

## Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Merokok Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah X

*Mega Suci Wulandari<sup>1</sup> Ghozali Rusyid Affandi<sup>2</sup>*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

*Jalan Raya Gelam 250 Candi – Sidoarjo*

<sup>1</sup>Email: [megasuciw30@gmail.com](mailto:megasuciw30@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [ghozali@umsida.ac.id](mailto:ghozali@umsida.ac.id)

\*\*\*

**Abstract** This research aims to determine the relationship between permissive parenting and the behavior of class XI students at SMK Muhammadiyah X. The type of research used was correlational quantitative. The variables used in this study were permissive parenting as the independent variable and smoking behavior as the dependent variable. The population in this study were students of XI grade, 98 students. The sampling technique used was saturated sampling where all the population was sampled. The data collection in this research using a permissive parenting scale and smoking behavior with a Likert scale model. Based on the analysis of the pearson product moment correlation test, it is stated that there is a positive relationship between parenting and smoking behavior with smoking behavior of 0.410 and a significance value of  $0.000 < 0.005$ . The coefficient of determination is 0.159 which means that parenting has an effect of 15.9% on the behavior of class XI students at SMK Muhammadiyah X.

**Key words:** Permissive parenting; smoking behavior

### PENDAHULUAN

Kehidupan yang semakin modern saat ini diharapkan sekolah dapat memberikan perkembangan yang positif terhadap siswa karena sekolah merupakan sarana pendidikan. Selain untuk mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada siswa, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma sesuai dengan yang berlaku

dimasyarakat. Namun dalam penerapannya sekolah banyak mengalami kesulitan karena banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan di luar sekolah [1].

Siswa-siswa sekolah biasanya melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri ketika mulai memasuki masa remaja. Karena remaja dianggap sebagai generasi yang bermasalah seperti melakukan tindakan yang bertentangan dengan kesopanan dan tidak bertanggung jawab [2]. Masa ini pula, anak remaja mulai bertindak seperti orang dewasa, salah satunya dengan melakukan tindakan merokok [3].

Perilaku merokok sendiri adalah membakar tembakau dan dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa [4]. Menurut Subanada (2004), perilaku merokok memberikan kenikmatan bagi penggunaannya tetapi memberikan dampak buruk terhadap orang di sekitarnya [5]. Takasihaeng menyatakan dampak rokok yang paling utama ialah penyakit jantung koroner. Dampak lain bagi kesehatan yaitu masalah pernafasan, kanker paru-paru, penyakit darah tinggi, penurunan kualitas sperma dan lain sebagainya [6].

Prevelensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun sebanyak 9,1 persen pada tahun 2018, artinya prevelensi perilaku merokok pada remaja naik sebesar 1,7 persen dari tahun 2017 yang tercatat sebanyak 7,9 persen [7]. Menurut hasil Riskesda 2007, 2010, dan 2013 menunjukkan bahwa usia pertama kali melakukan perilaku merokok paling tinggi adalah 15-19 tahun [8]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rochiotis, dkk (2008) menunjukkan bahwa remaja usia 16-17 tahun mempunyai kemungkinan lima kali lebih besar untuk merokok dengan prevelensi 48,2% [9].

Perilaku merokok disekolah sangat tidak disarankan. Karena sekolah seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja, dimana sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat [10]. Terutama disekolah yang berbasis Muhammadiyah, dimana Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa yang tertuang dalam surat keputusan nomor 01/PER/I.1/E/2020 tentang hukum dari rokok elektrik yang menyatakan bahwa rokok elektrik hukumnya haram sama dengan rokok konvensional [11]. Namun faktanya masih terdapat beberapa siswa yang merokok, baik didalam maupun diluar sekolah.

Siswa-siswa biasanya melakukan perilaku merokok didalam rumah, diwarung kopi, dan tempat-tempat umum lainnya. Bahkan beberapa dari mereka juga melakukan perilaku merokok didalam sekolah, yakni di area toilet, didalam kelas saat tidak ada guru, dan diwarung kopi saat jam istirahat. Menurut data pelanggaran siswa yang tercatat dalam buku pelanggaran siswa SMK Muhammadiyah X menunjukkan bahwa perilaku merokok paling tinggi ada pada kelas XI yakni sekitar 60%.

Faktor-faktor dari perilaku merokok yakni dukungan teman sebaya, lingkungan sosial, dan juga sikap permisif orang tua. sikap permisif orang tua merupakan prediktor terhadap perilaku merokok remaja [12]. Karena seharusnya keluarga menjadi lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar menjadi makhluk sosial. Keluarga juga memberikan dasar pembentukan perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak [13]. Orang tua seharusnya mengasuh anak dengan baik demi menjaga perkembangan anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan juga membentuk karakter anak menjadi lebih baik [14]. Jika orang tua terlalu memberikan kebebasan pada anak, menyetujui semua tindakan anak, namun kontrol orang tua kurang, maka anak akan melakukan apa saja didalam lingkungan sekitar termasuk merokok [15]. Pola asuh orang tua yang membiarkan dan tidak memberikan bimbingan kepada anak ini disebut dengan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif biasanya orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri daripada kepentingan anak, yang membuat perkembangan

anak terabaikan. Bahkan orang tua tidak mengetahui anaknya bergaul dengan siapa saja, apa yang sedang dilakukan, dan lain sebagainya [16]. Menurut Baumrind gaya pengasuhan yang permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anak dan memaklumi semua perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak [17].

Pola asuh permisif ini memberikan dampak negatif bagi anak khususnya anak di masa remaja, karena disini anak remaja menganggap bahwa merokok sebagai tanda kedewasaan [3]. Jika anak tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, maka keinginan untuk melakukan perilaku negatif seperti merokok ini akan tinggi [13].

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah X. adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti yakni adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah X.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah X sebanyak 98 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 siswa. Teknik sampling yang digunakan yakni sampling jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh permisif dan skala perilaku merokok dengan menggunakan model skala *Likert*. Skala pola asuh permisif dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri pola asuh permisif menurut [14], yakni kurangnya kontrol orang tua, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak memberikan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri. Skala perilaku merokok juga dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, waktu merokok, dan tempat merokok [18]. Kedua skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas,

yang mana skala pola asuh permisif memiliki 25 aitem valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0.882, sedangkan perilaku merokok memiliki 29 aitem valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0.957.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Sebelum melakukan uji korelasi peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil penelitian

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh permisif sebesar 0.071 dan nilai signifikansi perilaku merokok sebesar 0.166, hasil tersebut menunjukkan nilai  $p > 0.05$ . Artinya data pola asuh permisif dan perilaku merokok berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil uji linieritas diperoleh hasil *linierity* sebesar 19.746 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , sehingga data pola asuh permisif dan perilaku merokok adalah linier.

Tabel 1. Hasil uji analisis data

### Correlations

		POLA ASUH PERMISIF	PERILAKU MEROKOK
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.410**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	98	98
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	.410**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diperoleh  $r_{xy} = 0.410$  dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  yang artinya terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa kelas 11 di SMK Muhammadiyah X. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sehingga semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku merokok, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku merokok yang terjadi pada siswa kelas 11 di SMK Muhammadiyah X.

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 <sup>a</sup>	.168	.159	12.549

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien determinasi Adjusted R Square pola asuh permisif terhadap perilaku merokok sebesar 0.159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi efektif pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada

siswa kelas 11 di SMK Muhammadiyah X sebesar 15.9%, maka 84.1% perilaku merokok siswa kelas 11 di SMK Muhammadiyah X dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 3. Kategorisasi

kategorisasi	Jumlah subjek pada masing-masing skala			
	Pola asuh permisif		Perilaku merokok	
	ΣSubyek	%	ΣSubyek	%
Sangat Tinggi	4	4	1	1
Tinggi	39	40	34	35
Sedang	25	26	31	32
Rendah	22	22	22	22
Sangat Rendah	8	8	10	10
TOTAL	98	100	98	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel pola asuh permisif terdapat 4 subyek yang memiliki pola asuh permisif sangat tinggi, 39 subyek yang termasuk dalam kategori tinggi, 25 subyek yang masuk dalam kategori sedang, 22 subyek yang masuk dalam kategori rendah, dan 8 subyek yang masuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan untuk variabel perilaku merokok terdapat 1 subyek yang perilaku merokoknya sangat tinggi, 34 subyek masuk dalam kategori tinggi, 31 dalam

kategori sedang, 22 dalam kategori rendah, dan 10 subyek dengan kategori sangat rendah.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa di SMK Muhammadiyah X. Sekolah ini terletak di suatu kecamatan dikota Sidoarjo. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 98 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk memilih

sampel adalah sampling jenuh, dimana semua populasi dijadikan subyek dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa kelas 11 di SMK Muhammadiyah X, hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi 0.410 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku merokok pada siswa, sebaliknya jika pola asuh permisif rendah maka semakin rendah pula perilaku merokok yang akan dilakukan siswa. Pada penelitian ini pola asuh permisif koefisien determinasi sebanyak 0.159, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 15.9%.

Pola asuh permisif sendiri adalah pola asuh yang orang tua sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan anak, biasanya orang tua tidak memiliki waktu untuk anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak [19]. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak bertindak dengan semauanya sendiri dan melakukan hal-hal yang negatif, salah satunya merokok. Jika kontrol orang tua terhadap anak kurang maka intensitas anak untuk melakukan perilaku merokok akan tinggi, namun jika orang tua dapat mengontrol anaknya dengan baik maka intensitas perilaku merokok akan rendah. Selain mengontrol anak, memberikan bimbingan dan nasehat juga sangat penting. Jika orang tua kurang memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak maka perilaku merokok akan tetap tinggi, namun jika orang tua dapat membimbing dan memberikan nasehat kepada anak dengan baik maka intensitas anak untuk melakukan perilaku merokok akan rendah. Perilaku merokok sendiri adalah menghisap tembakau dan dihirup asapnya, baik menggunakan rokok atau pipa [4]. Menurut Subanada (2004), perilaku merokok adalah kebiasaan yang memberikan kenikmatan kepada perokok tetapi memberikan dampak buruk bagi orang disekitarnya [5].

Menurut hasil kategorisasi variabel diatas menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif terdapat 4 subyek yang memiliki pola asuh permisif sangat tinggi, 39 subyek yang termasuk dalam kategori tinggi, 25 subyek yang masuk dalam kategori sedang, 22 subyek yang masuk dalam

kategori rendah, dan 8 subyek yang masuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan untuk variabel perilaku merokok terdapat 1 subyek yang perilaku merokoknya sangat tinggi, 34 subyek masuk dalam kategori tinggi, 31 dalam kategori sedang, 22 dalam kategori rendah, dan 10 subyek dengan kategori sangat rendah.

Berdasarkan dari tabel kategorisasi diatas juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang paling tinggi terdapat pada kategorisasi tinggi sebanyak 40%, begitu pula dengan perilaku merokok presentase yang paling tinggi ada pada kategorisasi tinggi yakni sebanyak 35%. Hal tersebut membuktikan bahwa jika pola asuh tinggi maka perilaku merokok pun juga akan tinggi. Namun, menurut uji determinasi pola asuh permisif hanya mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 15.9%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah X. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan analisis korelasi *product moment pearson* yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.410 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.005$  yang artinya terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Hal itu menunjukkan jika pola asuh permisif tinggi maka tinggi pula perilaku merokok pada siswa, namun jika pola asuh permisif rendah maka akan rendah pula perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa. Hasil koefisien determinasi sebanyak 0.159 yang artinya pola asuh permisif mempengaruhi sebanyak 15,9% terhadap perilaku merokok, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### B. Saran

Terdapat beberapa saran dari peneliti untuk:

#### 1. Siswa

Siswa diharapkan untuk dapat mengurangi perilaku merokok dengan cara hidup sehat seperti berolahraga, mengonsumsi makanan-makanan yang

sehat, dan mengelola stres. Selain itu siswa diharapkan untuk membatasi pergaulan dengan sesama perokok, memilih tempat bermain yang tidak banyak melibatkan orang-orang yang merokok, dan juga meminta dukungan dari orang lain untuk berhenti merokok.

#### 2. Orang tua

Orang tua diharapkan untuk lebih memperdulikan dan memberikan bimbingan kepada anaknya, seperti memberikan perhatian pada anak, menjadi pendengar yang baik bagi anak, dan membantu saat anak menghadapi masalah. Sebaiknya orang tua juga melakukan pengawasan terhadap anak misalnya bertanya anaknya sedang berada dimana dan dengan siapa anak berteman dan lain sebagainya. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang tua, anak akan merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya.

#### 3. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi tentang *parenting* untuk wali murid sehingga orang tua dapat mengetahui hal apa saja yang baik untuk anak dan hal apa saja yang kurang baik diterapkan kepada anak, sehingga orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

#### 4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan lebih dari dua variabel yang lain dan menggunakan lebih banyak sampel penelitian. Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat memahami administrasi sekolah dengan sistem daring agar lebih mudah untuk melakukan penelitian pada sekolah yang menggunakan sistem daring.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak/Ibu Guru SMK Muhammadiyah X beserta siswa-siswa kelas XI yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu jalannya penelitian ini.

### REFERENCES

1. S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi 1. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
2. E. B. Surbakti, *Kenali anak remaja anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
3. W. Nadeak, *Memahami anak remaja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
4. M. Sitepoe, *Kekhususan rokok indonesia*. Jakarta: Gramedia Medika Sarana Indonesia, 2005.
5. J. Setyobudi, "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag Magelang," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta, 2015.
6. R. Hutapea, *Why rokok? tembakau dan peradaban manusia*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013.
7. K. N. Azizah, "Makin banyak perokok muda, riskesdas 2018 sebut angkanya 9,1 Persen," *Detikhealth*, 2018. [Online]. Available: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4284524/makin-banyak-perokok-muda-risikesdas-2018-sebut-angkanya-91-persen>.
8. Y. Riza and E. Ernadi, "Faktor Eksternal Remaja Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas XI di SMK Syuhada," *J. Kesehat. Masy.*, vol. Volume 9, 2019.
9. M. R. Janah, "Pengaruh Pelatihan Kontrol Diri Dengan Menggunakan Metode Teknik Gerakan Mengontrol Perilaku Merokok (TGMPM) Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Harapan Kartasura," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
10. S. W. Sarwono, *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
11. P. Wicaksono, "Muhammadiyah Haramkan Rokok Elektrik, Ini Alasannya," <https://nasional tempo.co/read/1299257/muhammadiyah-haramkan-rokok-elektrik-ini-alasannya>, 2020. .

12. D. Komasari and A. F. Helmi, “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja,” *J. Psikol.*, 2000.
13. N. R. Mirantika, “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja,” Universitas Negeri Semarang, 2016.
14. M. T. Ilahi, *Quantum parenting (kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas)*. Jogjakarta: Katahati, 2013.
15. S. R. Lubis, “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (Studi Pada Remaja di Salah Satu Sekolah Negeri di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru),” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
16. G. T. Prasetya, *Pola pengasuhan ideal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
17. S. Lestari, *Psikologi keluarga (penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
18. A. D. Afandi, “Perilaku Merokok pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,” *Skripsi*, vol. 23, no. 45, pp. 5–24, 2016.
19. J. W. Santrock, *Psikologi pendidikan (educational psychology)*. Jakarta: Penerbit salemba humanika, 2014.